**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian sekelompok orang tersebut akan mendapatkan bantuan yang tepat dan terarah.

Semua golongan masyarakat perlu mendapatkan pelayanan konseling, kenyataan ini tidak mengherankan karena semua manusia menghadapi tugas mengembangkan diri sebagai metode untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Perhatian yang intensif dari semua pihak adalah bagian yang tidak boleh di abaikan pada perkembangannya. Bahkan penerapan pendekatan-pendekatan psikologis digunakan sebagai metode untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Masa remaja adalah tahapan perkembangan yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, seseorang berada pada skondisi pencarian jati diri, karena itu segala pengaruh yang datang dari lingkungan akan dengan mudah terserap oleh remaja, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Agar pengaruh positif dapat bertahan pada diri remaja, maka diperlukan kerja keras dan usaha maksimal, bukan saja oleh remaja itu sendiri tetapi juga dengan bantuan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian yang intensif. Diperlukan pendekatan-pendekatan psikologis untuk dapat memahami dan membantu menyelesaikan masalah-masalah pada masa ini.

Seorang remaja cenderung berada dalam kondisi labil dan belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Mereka berpotensi untuk melakukan tindakan tanpa melalui pemikiran yang matang. Itulah salah satu unsur penyebab munculnya istilah kenakalan remaja, kondisi yang selalu ada di setiap generasi dan senantiasa diiringi oleh upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

Tidak bisa menahan diri atau dengan kata lain tidak bisa mengontrol emosi dengan baik adalah salah satu karakteristik dari fase perkembangan remaja. Pada fase tersebut, mereka berada pada pencarian jati diri. Dimana dalam tindakan-tindakan remaja tersebut sering berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada, misalnya membolos, menentang, berkelahi, menekan atau mengancam teman menuding-nuding teman, bicara dengan suara keras, mata melotot serta wajah yang memerah dan memukul teman.

Kenakalan remaja pada dasarnya berpotensi dialami oleh setiap individu di usia remaja. Mereka cenderung berusaha menarik perhatian dengan caranya sendiri meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jika kenakalan remaja terjadi di lingkungan sekolah, maka sudah seharusnya pihak sekolah mencari alternatif penanganannya, tentu saja dengan keterlibatan guru BK sebagai pihak yang berkompeten untuk membantu siswa keluar dari masalah. Selain itu, guru-guru sebagai mitra orang tua di sekolah juga diharapkan bisa bekerjasama dalam menangani masalah yang dialami oleh siswa. Bukan hanya masalah belajar, tetapi juga mencakup masalah-masalah perkembangan pribadi dan sosial mereka. Hal ini perlu dilakukan demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan perorangan, kelompok, keluarga, masyarakat dan bernegara. Sekolah bagi remaja merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayang, kenyataannya banyak remaja yang enggan pergi ke sekolah tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan banyak yang akhirnya membolos.

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002 : 139) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya. Siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP dan SMA. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Menurut Pearce (2000: 107) Membolos dapat dibedakan dari fobia sekolah karena pada kasus yang belakangan orang tua tahu dimana anak berada, tetapi dalam hal bolos baik orang tua maupun guru tidak tahu dimana anak berada. Sedangkan Menurut Gunarsa (2002: 31) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Jadi kebiasaan membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu pada petugas sekolah atau guru yang dilakukan secara berulang-ulang.

Jika dipandang dari segi pendidikan, membolos dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang membolos tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain menghambat tujuan pendidikan, membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (1991: 21) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Menurut Pearce (2000: 107) beberapa kemungkinan alasan membolos yaitu terlalu sulit bagi anak karena disesatkan atau dipengaruhi oleh anak lain, sekolahnya tidak terorganisasi dengan baik dan tidak pernah memperhatikan masalah membolos, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup.

Selain penyebab kebiasaan membolos yang disebutkan diatas, membolos juga merupakan kesalahan dalam belajar atau bukan merupakan perilaku belajar, karena kebiasaan membolos tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan Syah (2004: 116), meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perubahan yang khas sebagai karakteristik perilaku belajar, yaitu (1) perubahan itu intensional dalam arti siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, (2) perubahan itu positif dan aktif, dalam arti perubahan ini bermanfaat serta sesuai dengan harapan dan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha siswa itu sendiri, dan (3) perubahan itu efektif dan fungsional, dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh makna dan manfaat tertentu bagi siswa.

Selain penyebab kebiasaan membolos yang disebutkan diatas, membolos juga merupakan kesalahan dalam belajar atau bukan merupakan perilaku belajar, karena kebiasaan membolos tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Pada tanggal 12 Mei 2014 di SMAN 1 Bontonompo Berdasarkan studi awal dan data dari kartu pribadi siswa ditemukan terdapat berbagai macam kasus pelanggaran yang dilakukan siswa berkaitan dengan kedisplinan siswa di sekolah, khususnya mengenai perilaku membolos. Melihat fenomena diatas, maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kebiasaan membolos tersebut yaitu dengan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Penanganan yang tidak tuntas pada perilaku membolos yang seperti ini akan menjadi cikal bakal munculnya kenakalan remaja di masyarakat. Karena itu, selama seorang anak menunjukkan adanya indikasi ke arah perilaku membolos yang merusak dan merugikan, sebaiknya pihak sekolah berusaha memberikan upaya penanganan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti membolos, perkelahian, pengancaman, dan pengrusakan lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan perhatian dan konseling yang intensif. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah membolos siswa sering dihadapi oleh pihak sekolah, dan jika dibiarkan berlarut-larut tentu akan membentuk *image* negatif bagi sekolah yang bersangkutan.

Dimana faktor yang menyebabkan timbulnya Kebiasaan Membolos siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo yaitu adanya cara berpikir irrasional, sehingga siswa yang bolos menimbulkan dampak negatif bagi dirinya seperti halnya siswa beranggapan bahwa biarpun dia pergi meninggalkan sekolah sebelum pelajaran, keluar masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengerjakan tugas dia akan mendapatkan nilai dari guru dan tetap akan naik kelas, pemikiran seperti ini yang disebut sebagai pemikiran irrasional/negatif yang saya anggap harus diuabah menjadi pemikiran rasional/positif.

Adapun akibat yang ditimbulkan oleh siswa yang sering bolos yaitu tidak naik kelas, hal ini sudah bisa dipastikan karena bagaimana bisa naik kelas kalau masuk sekolah saja jarang, dikeluarkan dari sekolah dan saat ini hampir semua sekolah menerapkan peraturan bahwa absensi kehadiran siswa minimal 75%, ketinggalan pelajaran, prestasi belajar menurun, gagal dalam ujian. Inilah dampak negatif yang dialami oleh siswa yang sering bolos.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti menganggap penting memberikan layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di samping kegiatan belajar untuk membantu siswa-siswa yang bermasalah untuk ke luar dari masalahnya. Layanan ini sangat diperlukan sebagai upaya dalam menangani kebiasaan membolos yang terjadi pada siswa. Dengan adanya pemberian layanan ini kebiasaan membolos siswa bisa berkurang dan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan lebih efisien, sehingga berdampak positif pada pola perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Di dalam *Rational Emotive Behavior Therapy*  dikenal dengan teori A-B-C-D-E-F, A adalahkeberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, dan tingkah laku seseorang. Sedangkan C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang, reaksi ini bisa layak dan bisa pula tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan siswa atau klien) bukan penyebab timbulnya C (Konsekuensi emosional, perilaku membolos siswa yang berlebihan). Sementara B (irasional belief terhadap siswa) yang menjadi penyebab C.

Setelah A-B-C menyusun *disputing* (penolakan) terhadap sistem kepercayaan irasionalnya (irB). Pada dasarnya D adalah penerapan metode ilmiah untuk membantu klien menentang keyakinan-keyakinannya yang tidak rasional yang telah mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku. Sementara *Effeck* (E) adalah suasana psikologis klien setelah proses Konseling Kelompok berupa teratasinya atau berkurangnya keyakinan-keyakinan irasional.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan dengan Judul “Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo” dengan tujuan agar klien mampu keluar dari permasalahan psikologis yang dihadapinya, terutama dalam mengurangi kebiasaan membolosnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo?
2. Bagaimana gambaran kebiasaan membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*  di SMA Negeri 1 Bontonompo?
3. Apakah penerapan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*  dapat mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo?.
      2. Untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membolos siswa sebelum dan sesudah diberikan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMA Negeri 1 Bontonompo.
      3. Untuk mengetahui Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*  dapat mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan khususnya bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa khususnya dalam jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan membolos siswa.
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, diharapkan bisa dijadikan acuan dan masukan dalam pengaplikasian ilmu konseling untuk menangani siswa yang berperilaku membolos.
4. Bagi para mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang konselor sekolah.
5. Bagi siswa, agar Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* ini dapat dijadikan acuan untuk menemukan makna hidup ketika sedang mengalami masalah membolos dan kehampaan hidup.